

Peningkatan Pemahaman Siswa melalui Seminar Edukasi tentang Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan di SMP Muhammadiyah 2 dan SMA Muhammadiyah 2 Samarinda, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Salwa Nabila Savitri^{*1}, Panji Dimas Rudi Samudra², Junita Nur Riska³, Nurul Fadhilah Fahimah⁴, Sherlina Octavianti⁵, Cahyo Alfarizki⁶, Muhammad Nur Ashiddiq Bahtiar⁷, Yogaswara Fajar Buwana⁸, Ainuropiq⁹

¹Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

²Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

^{3,8}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁴Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁵Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁷Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁹SMA 2 Muhammadiyah Samarinda, Samarinda, Indonesia

*e-mail: salwanabila.s.2404@gmail.com¹, dimasmanalah607@gmail.com², junitanurriska@gmail.com³, fadhilahfahimahnurul@gmail.com⁴, sherlinav971@gmail.com⁵, claracarifila@gmail.com⁶, muhammadasdik4@gmail.com⁷, yogaswarabuwana@fkip.unmul.ac.id⁸, tsabitazzam317@gmail.com⁹

Abstrak

Pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan sekolah penting dilakukan karena peserta didik perlu memiliki pemahaman yang memadai untuk mengenali bentuk kekerasan, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Muhammadiyah 2 dan SMA Muhammadiyah 2 Samarinda mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar edukasi yang diikuti oleh 98 siswa. Pemahaman peserta dievaluasi melalui tes yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan perbandingan rata-rata skor dan perhitungan Normalized Gain (N-Gain). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman meningkat dari 62,42 pada pre-test menjadi 79,55 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 17,13 poin. Nilai N-Gain sebesar 0,49 termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seminar edukasi. Dengan demikian, kegiatan seminar edukasi berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman 98 siswa mengenai bentuk kekerasan, dampaknya, serta tindakan pencegahan dan penanganan yang tepat di lingkungan sekolah.

Kata kunci: kekerasan seksual, pendidikan, perundungan, pemahaman siswa, pencegahan.

Abstract

Preventing sexual violence and bullying in schools is crucial because students need to have a sufficient understanding to recognize forms of violence, comprehend their impacts, and know the appropriate actions to take when they experience or witness such incidents. This activity aims to enhance the understanding of students at Muhammadiyah 2 Junior High School and Muhammadiyah 2 Senior High School in Samarinda regarding the prevention of sexual violence and bullying. The activity was conducted through an educational seminar attended by 98 students. Participants' understanding was evaluated through pre- and post-test assessments, which were then analyzed descriptively based on a comparison of average scores and Normalized Gain (N-Gain) calculations. The results showed that the average comprehension score increased from 62.42 on the pre-test to 79.55 on the post-test, representing an increase of 17.13 points. The N-Gain value of 0.49 falls into the moderate category. These results indicate an improvement in the participants' understanding after attending the educational seminar. Thus, the educational seminar contributed to enhancing the understanding of 98 students regarding the forms of violence, its impacts, and appropriate prevention and response measures in the school environment.

Keywords: sexual violence, education, bullying, student understanding, prevention.

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial bagi peserta didik. Dalam lingkungan tersebut, keamanan dan kenyamanan siswa menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan karena interaksi antarsiswa dapat menghadirkan berbagai bentuk perilaku yang berpotensi merugikan. Dua permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan sekolah adalah perundungan dan kekerasan seksual. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi dapat muncul dalam lingkungan sosial yang sama dan dipengaruhi oleh faktor individu, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta norma sosial. Kajian mengenai *bullying* dan *sexual harassment* pada konteks sekolah K-12 menunjukkan bahwa kedua bentuk kekerasan tersebut memiliki sejumlah faktor risiko dan faktor protektif yang saling berkaitan sehingga upaya pencegahannya perlu memperhatikan lingkungan siswa secara lebih luas (Sahin-Ilkorkor & Brubaker, 2025).

Kekerasan seksual pada peserta didik perlu dipahami tidak hanya sebagai tindakan yang terjadi secara langsung, tetapi juga dapat berkaitan dengan pemahaman mengenai batasan tubuh, persetujuan, hak individu, serta bentuk-bentuk perilaku seksual yang tidak dapat dibenarkan. Pendidikan seksualitas dapat menjadi salah satu pendekatan preventif karena memberikan pengetahuan mengenai seksualitas, persetujuan, hak seksual, dan kesetaraan gender. Amanda dan Adhari (2024) menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas memiliki peran penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui peningkatan pengetahuan mengenai seksualitas dan konsep *consent*. Dengan demikian, pemberian informasi yang sesuai dengan usia peserta didik menjadi penting agar siswa mampu mengenali perilaku yang tidak tepat dan memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang berisiko.

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga memperluas bentuk interaksi yang dapat menjadi ruang terjadinya kekerasan seksual. Kekerasan seksual berbasis elektronik menjadi salah satu bentuk yang perlu diperhatikan karena dapat berlangsung melalui ruang digital yang dekat dengan kehidupan remaja. Bintari (2024) membahas kekerasan seksual berbasis elektronik dalam konteks perkembangan media sosial di Indonesia serta respons terhadap persoalan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual tidak cukup hanya diarahkan pada situasi tatap muka, tetapi juga perlu mencakup perilaku dan interaksi di ruang digital.

Selain kekerasan seksual, perundungan merupakan permasalahan yang juga dapat memengaruhi terciptanya lingkungan sekolah yang aman. Perundungan dapat melibatkan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang atau berpotensi berulang dan berkaitan dengan ketidakseimbangan kekuatan antarpihak. Dalam lingkungan sekolah, penanganan perundungan tidak hanya berkaitan dengan siswa yang terlibat secara langsung, tetapi juga membutuhkan peran lingkungan sekolah. Lubis dan Dafit (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan melalui pendampingan, bimbingan, pemberian nasihat, serta edukasi mengenai perundungan dan dampaknya kepada siswa. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman siswa menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman.

Keterkaitan antara kekerasan seksual dan perundungan juga menjadi alasan penting untuk membahas keduanya secara bersamaan dalam pendidikan pencegahan. Sahin-Ilkorkor dan Brubaker (2025) melalui kajian naratif pada konteks sekolah K-12 menemukan adanya kesamaan pada sejumlah faktor risiko dan faktor protektif antara *bullying* dan *sexual harassment*. Penulis juga menekankan bahwa penyebab kekerasan di sekolah bersifat kompleks sehingga pencegahan, intervensi, dan respons perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak dalam komunitas sekolah. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa edukasi mengenai perundungan dan kekerasan seksual dapat ditempatkan dalam satu rangkaian upaya penguatan pemahaman siswa mengenai perilaku yang aman, batasan dalam berinteraksi, serta respons terhadap situasi yang berpotensi merugikan.

Berbagai Informasi sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Solehati *et al.*

(2023) melalui literature review yang mengikuti pedoman PRISMA mengidentifikasi beberapa kelompok intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja, antara lain kurikulum pendidikan seksual berbasis sekolah, media atau permainan edukatif, intervensi campuran, kelompok dukungan, dan lokakarya. Pada peserta didik SMP, Halimah *et al.* (2023) juga menerapkan media interaktif LAPIS (*Learn About Protection in School*) yang dirancang berdasarkan pendidikan seksual komprehensif dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual sebagai bagian dari pencegahan kekerasan seksual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pengetahuan secara terarah dapat digunakan sebagai bagian dari strategi preventif pada kelompok usia sekolah.

Pendekatan edukasi yang menggabungkan materi perundungan dan kekerasan seksual juga telah diterapkan. Syahroni *et al.* (2024), misalnya, melaksanakan kegiatan peningkatan literasi digital kepada 91 siswa sekolah dasar dengan materi mengenai penggunaan media sosial, bentuk perundungan, dan kekerasan seksual dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Kegiatan tersebut dilakukan melalui tahapan observasi dan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, dan dilaporkan menghasilkan pemahaman baru atau pemahaman yang lebih mendalam pada 67% peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang mengaitkan isu perundungan, kekerasan seksual, dan lingkungan digital dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Pengukuran perubahan pemahaman peserta dapat dilakukan melalui evaluasi sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Tekka *et al.* (2024) menerapkan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi mengenai kekerasan seksual kepada 25 siswa. Materi yang diberikan meliputi upaya pencegahan kekerasan seksual, pembangunan kesadaran kritis, pengenalan bentuk pelecehan seksual, serta langkah yang dapat dilakukan untuk membantu korban. Penggunaan evaluasi sebelum dan sesudah edukasi tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh materi, sehingga dapat menjadi salah satu bentuk evaluasi dalam pelaksanaan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Berbagai kegiatan edukasi sebelumnya telah mengangkat isu pencegahan kekerasan seksual, perundungan, maupun literasi digital dengan pendekatan dan sasaran peserta yang beragam. Beberapa kegiatan berfokus pada pencegahan kekerasan seksual, sementara kegiatan lainnya menekankan pencegahan perundungan atau peningkatan literasi digital. Edukasi yang mengintegrasikan beberapa isu tersebut juga telah diterapkan pada kelompok usia yang berbeda, termasuk peserta didik sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan masih relevan untuk diberikan kepada peserta didik jenjang SMP dan SMA dengan menyesuaikan materi terhadap kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan pada siswa SMP Muhammadiyah 2 dan SMA Muhammadiyah 2 Samarinda dengan mengintegrasikan materi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan serta mengevaluasi perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seminar edukasi.

Sebagai bagian dari persiapan kegiatan, dilakukan pengukuran awal melalui *pre-test* terhadap 98 siswa SMP Muhammadiyah 2 dan SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman awal peserta sebesar 62,42. Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi awal pemahaman peserta sebelum memperoleh edukasi dan menjadi dasar dalam memberikan penguatan materi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Materi disampaikan secara terpadu dengan mencakup pengenalan bentuk-bentuk kekerasan seksual dan perundungan, dampaknya, batasan diri dalam berinteraksi, tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut, serta penggunaan media digital secara bijak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui seminar edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan bagi siswa SMP Muhammadiyah 2 dan SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk kekerasan seksual dan perundungan, dampaknya, serta tindakan pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut. Perubahan pemahaman peserta dievaluasi melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah seminar. Dengan

demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk seminar edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan bagi siswa SMP Muhammadiyah 2 dan SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Kegiatan dilaksanakan pada 3 September 2026 dengan durasi keseluruhan sekitar 90 menit. Peserta berjumlah 98 siswa, terdiri atas 63 siswa SMP Muhammadiyah 2 Samarinda dan 35 siswa SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Pelaksanaan kegiatan melibatkan guru dan wali kelas sebagai pendamping peserta selama kegiatan berlangsung. Rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, *pre-test*, seminar edukasi, tanya jawab dan diskusi, *post-test*, aktivitas reflektif, serta evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, peserta, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Materi seminar disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik tingkat SMP dan SMA serta situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan meliputi bentuk dan dampak perundungan, *cyberbullying*, kekerasan seksual, batasan diri (*boundaries*), persetujuan (*consent*), privasi dalam ruang digital, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan.

Kegiatan diawali dengan *pre-test* selama 10 menit untuk memperoleh gambaran awal pemahaman peserta sebelum mengikuti seminar. Instrumen berupa 10 soal uraian yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Pertanyaan mencakup pengenalan perundungan dan *cyberbullying*, dampak kekerasan, batasan diri, persetujuan, privasi dalam ruang digital, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan. Peserta mengerjakan soal berdasarkan pemahaman yang dimiliki sebelum memperoleh materi edukasi.

Seminar edukasi berlangsung selama 45 menit melalui penyampaian materi secara interaktif dengan menggunakan penjelasan dan contoh situasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi diarahkan untuk membantu peserta mengenali bentuk kekerasan, memahami batasan dalam berinteraksi, menghargai persetujuan, menjaga privasi dalam ruang digital, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan. Penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan membahas situasi yang berkaitan dengan materi di lingkungan sekolah, interaksi sehari-hari, maupun ruang digital.

Pemahaman peserta dievaluasi melalui *post-test* selama 10 menit. Instrumen *post-test* terdiri atas 10 pertanyaan yang sama dengan *pre-test* sehingga perubahan skor pemahaman sebelum dan sesudah mengikuti seminar dapat dibandingkan. Penggunaan pertanyaan yang sama juga dimaksudkan untuk menjaga kesesuaian aspek yang diukur pada kedua tahap pengukuran.

Setelah rangkaian pengukuran pemahaman selesai, kegiatan dilengkapi dengan aktivitas reflektif "Ayo Ungkapkan Sakit Hatimu". Peserta diberikan *notebook* atau kertas catatan kecil untuk menuliskan cerita, perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang ingin disampaikan. Peserta tidak diwajibkan mencantumkan identitas diri pada tulisan sehingga tersedia ruang bagi peserta untuk mengungkapkan hal yang dirasakan atau dialami tanpa harus menyampaikan identitas pribadi. Tulisan yang telah dibuat kemudian ditempelkan pada media refleksi yang telah disediakan. Aktivitas ini bertujuan memberikan ruang ekspresi kepada peserta dan tidak digunakan sebagai instrumen pengukuran pemahaman.

Penilaian *pre-test* dan *post-test* dilakukan berdasarkan ketepatan dan kelengkapan jawaban pada setiap soal. Jawaban peserta diberi skor sesuai dengan tingkat kesesuaian terhadap aspek yang ditanyakan, kemudian seluruh skor dijumlahkan dan dikonversikan ke dalam skala 0–

100. Dengan demikian, setiap peserta memperoleh skor pemahaman pada tahap *pre-test* dan *post-test* yang dapat dibandingkan untuk melihat perubahan setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan selisih skor. Peningkatan skor pemahaman juga dihitung menggunakan *Normalized Gain* (N-Gain) dengan rumus:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}} \quad (1)$$

Keterangan: g = nilai *N-Gain*, S_{post} = skor *post-test*, S_{pre} = skor *pre-test*, dan S_{maks} = skor maksimum ideal.

Nilai *N-Gain* dikategorikan tinggi apabila $g \geq 0,70$, sedang apabila $0,30 \leq g < 0,70$, dan rendah apabila $g < 0,30$. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seminar edukasi. Sementara itu, tulisan dalam aktivitas reflektif digunakan sebagai gambaran pendukung mengenai ungkapan dan pengalaman peserta selama kegiatan serta tidak menjadi dasar dalam perhitungan skor pemahaman maupun *N-Gain*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan dilaksanakan pada 3 September 2026 di SMP-SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Kegiatan diikuti oleh 98 siswa yang terdiri atas 63 siswa SMP dan 35 siswa SMA. Pelaksanaan kegiatan melibatkan guru dan wali kelas sebagai pendamping peserta. Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test*, dilanjutkan dengan penyampaian materi selama 45 menit, sesi tanya jawab dan diskusi, pengisian *post-test*, serta aktivitas reflektif "Ayo Ungkapkan Sakit Hatimu".

Pengukuran awal dilakukan melalui *pre-test* untuk memperoleh gambaran pemahaman peserta sebelum memperoleh materi edukasi. Materi yang disampaikan meliputi bentuk dan dampak perundungan, *cyberbullying*, kekerasan seksual, batasan diri (*boundaries*), persetujuan (*consent*), privasi dalam ruang digital, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sesi tanya jawab dan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi materi dan menghubungkannya dengan situasi yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

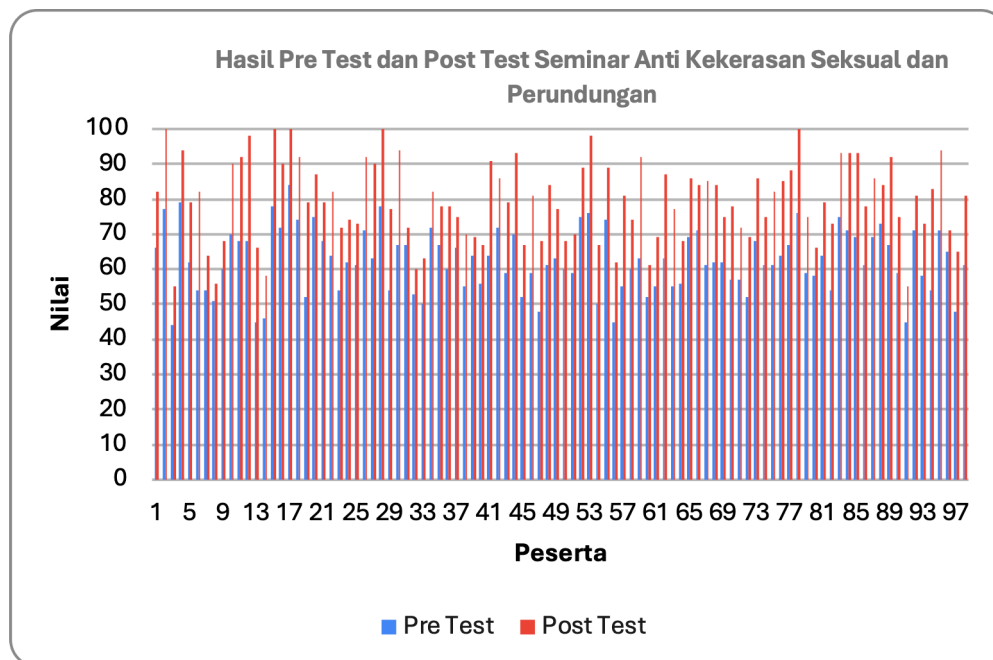
Hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan skor pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 62,42, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 79,55. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 17,13 poin. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pemahaman Peserta	
Pengukuran	Rata-rata Skor
Pre-test	62,42
Post-test	79,55
Selisih Peningkatan	17,13

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pemahaman peserta setelah mengikuti seminar lebih tinggi dibandingkan sebelum memperoleh edukasi. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perubahan capaian pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 1.

Peningkatan pemahaman selanjutnya dianalisis menggunakan *Normalized Gain* (N-Gain). Hasil perhitungan memperoleh nilai sebesar 0,49 yang termasuk dalam kategori sedang. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan capaian pemahaman peserta setelah

mengikuti kegiatan edukasi. Hasil ini memberikan gambaran terukur mengenai perubahan skor peserta, meskipun perubahan tersebut perlu dipahami sebagai hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan karena tidak terdapat kelompok pembandingan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh belum dapat digunakan untuk memastikan bahwa seluruh perubahan skor hanya disebabkan oleh seminar.



Gambar 1. Perbandingan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* peserta

Selain menunjukkan perubahan skor secara keseluruhan, hasil kegiatan juga memperlihatkan aspek pemahaman yang menjadi fokus edukasi. Materi dan instrumen mencakup perundungan, *cyberbullying*, dampak kekerasan, batasan diri (*boundaries*), persetujuan (*consent*), privasi dalam ruang digital, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan. Karena skor dianalisis secara keseluruhan, peningkatan pada masing-masing aspek tidak dihitung secara terpisah. Namun, pembahasan terhadap aspek-aspek tersebut penting untuk menggambarkan pemahaman yang menjadi sasaran kegiatan.

Pada aspek *boundaries*, peserta memperoleh pemahaman bahwa setiap individu memiliki batasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Batasan tersebut mencakup tubuh, perkataan, sentuhan, candaan, maupun perlakuan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Peserta diberikan pemahaman bahwa ketika seseorang merasa tidak nyaman terhadap sentuhan atau perlakuan tertentu, dirinya memiliki hak untuk menyampaikan penolakan, termasuk dengan mengatakan "stop". Peserta juga diarahkan untuk memahami bahwa batasan diri perlu dihormati dan tidak dapat diabaikan hanya karena suatu tindakan dianggap sebagai candaan, bentuk kedekatan, atau bagian dari pertemanan.

Pemahaman mengenai *boundaries* tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengenali batasan diri, tetapi juga pada kemampuan menghormati batasan orang lain. Peserta memperoleh pemahaman bahwa setiap individu dapat memiliki batasan yang berbeda. Oleh karena itu, interaksi dengan orang lain perlu mempertimbangkan kenyamanan pihak yang menerima tindakan tersebut. Peserta juga diarahkan untuk tidak menjadikan tubuh, kondisi, atau keadaan seseorang sebagai bahan candaan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman maupun dampak negatif.

Pembahasan mengenai batasan diri kemudian diperluas pada ruang digital melalui materi mengenai privasi. Peserta memperoleh pengetahuan bahwa batasan pribadi tetap berlaku ketika berinteraksi menggunakan media digital. Privasi berkaitan dengan hak seseorang untuk mengendalikan informasi mengenai dirinya dan menentukan informasi yang dapat dibagikan

kepada orang lain. Melalui contoh-contoh yang diberikan selama seminar, peserta diarahkan untuk mengenali informasi pribadi yang perlu dijaga serta memahami pentingnya menghormati privasi orang lain dalam ruang digital.

Aspek perundungan dan *cyberbullying* juga menjadi bagian penting dalam kegiatan edukasi. Peserta memperoleh pemahaman mengenai bentuk perundungan yang dapat terjadi secara langsung maupun melalui ruang digital, dampak yang dapat dirasakan oleh korban, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa tindakan pencegahan tidak hanya berkaitan dengan tidak melakukan perundungan, tetapi juga tidak mendukung, menyebarkan, atau membiarkan tindakan tersebut. Pemahaman ini penting karena peserta didik dapat berada pada posisi sebagai korban, pelaku, maupun saksi dalam suatu kejadian perundungan.

Materi mengenai *consent* atau persetujuan diberikan sebagai bagian yang berkaitan dengan *boundaries* dan pencegahan kekerasan seksual. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak terhadap tubuh dan ruang pribadinya serta bahwa suatu interaksi perlu memperhatikan kenyamanan dan persetujuan pihak yang terlibat. Pemahaman tersebut membantu peserta membedakan interaksi yang dilakukan secara saling menghormati dengan tindakan yang melanggar batasan pribadi. Amanda dan Adhari (2024) menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas dapat menjadi salah satu pendekatan pencegahan kekerasan seksual melalui pemahaman mengenai seksualitas, persetujuan, hak seksual, dan kesetaraan gender. Halimah *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik.

Selain mengenali bentuk kekerasan, peserta memperoleh pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan maupun kekerasan seksual. Peserta diarahkan untuk berani menyampaikan ketidaknyamanan, menghentikan perilaku yang melanggar batasan, tidak membiarkan tindakan kekerasan, serta mencari bantuan kepada pihak yang dapat memberikan perlindungan dan pendampingan. Dengan demikian, edukasi tidak hanya memberikan informasi mengenai bentuk kekerasan, tetapi juga membekali peserta dengan pemahaman mengenai respons yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi tersebut.

Pembahasan mengenai perundungan, *cyberbullying*, kekerasan seksual, *boundaries*, *consent*, dan privasi secara terpadu memberikan pemahaman bahwa keamanan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kondisi di lingkungan sekolah secara langsung, tetapi juga dengan interaksi sosial dan aktivitas di ruang digital. Syahroni *et al.* (2024) menunjukkan pentingnya edukasi yang berkaitan dengan literasi digital dan pengenalan bentuk perundungan serta kekerasan seksual. Sahin-Ilkorkor dan Brubaker (2025) juga menjelaskan adanya keterkaitan faktor risiko dan faktor protektif pada *bullying* dan *sexual harassment* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, edukasi pencegahan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai bentuk interaksi yang dialami peserta didik.



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan

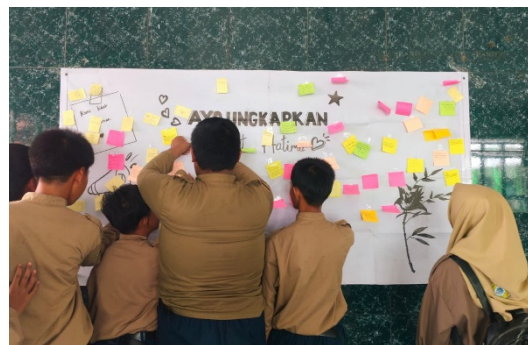
Pelaksanaan seminar menunjukkan adanya keterlibatan peserta selama penyampaian materi dan sesi diskusi. Peserta memperoleh kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengklarifikasi situasi yang berkaitan dengan materi. Interaksi tersebut menjadi bagian dari proses edukasi karena peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi penyampaian materi ditampilkan pada Gambar 2.

Pengukuran pemahaman dilakukan melalui pengisian *pre-test* dan *post-test*. Peserta mengerjakan instrumen secara langsung dengan arahan dari pelaksana kegiatan. Instrumen yang digunakan pada kedua tahap memuat pertanyaan yang sama sehingga skor pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan dapat dibandingkan. Dokumentasi pengisian instrumen ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pengisian instrumen pemahaman peserta (a) pengisian *pre-test* (b) pengisian *post-test*

Selain penyampaian materi dan pengukuran pemahaman, kegiatan dilengkapi dengan aktivitas reflektif “Ayo Ungkapkan Sakit Hatimu”. Aktivitas ini memberikan ruang kepada peserta untuk menuliskan cerita, perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang ingin disampaikan melalui *notebook* atau kertas catatan kecil yang telah disediakan. Tulisan kemudian ditempelkan pada media refleksi yang telah disediakan.



Gambar 4. Kegiatan reflektif “Ayo Ungkapkan Sakit Hatimu”

Aktivitas reflektif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun interaksi dengan lingkungan sekitar. Respons yang dituliskan menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman dan perasaan yang beragam, termasuk hal-hal yang membuat tidak nyaman, pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain, serta kebutuhan untuk didengarkan dan menyampaikan perasaan. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk menuangkan hal yang dirasakan melalui tulisan sehingga permasalahan yang dialami tidak harus dipendam sendiri atau disampaikan secara langsung di hadapan peserta lain.

Aktivitas “Ayo Ungkapkan Sakit Hatimu” tidak digunakan untuk mengukur pemahaman peserta dan tidak menjadi bagian dari perhitungan skor *pre-test*, *post-test*, maupun N-Gain. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai ruang ekspresi pendukung dalam rangkaian edukasi. Respons peserta digunakan untuk menggambarkan keterlibatan dan pengalaman yang muncul selama kegiatan tanpa mencantumkan identitas pribadi. Dengan demikian, aktivitas reflektif melengkapi kegiatan edukasi dari sisi ekspresi peserta, sedangkan perubahan pemahaman tetap ditunjukkan melalui hasil *pre-test* dan *post-test*.

Dokumentasi akhir kegiatan ditampilkan pada Gambar 5 sebagai bagian dari dokumentasi keterlibatan peserta dan pelaksana selama kegiatan berlangsung.



Gambar 5. Dokumentasi akhir kegiatan edukasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan diikuti oleh perubahan capaian pemahaman peserta. Rata-rata skor meningkat sebesar 17,13 poin, dari 62,42 pada *pre-test* menjadi 79,55 pada *post-test*, dengan N-Gain sebesar 0,49 dalam kategori sedang. Perubahan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan edukasi terdahulu yang menunjukkan bahwa pemberian informasi secara terarah dapat mendukung peningkatan pemahaman peserta didik mengenai perundungan dan kekerasan seksual. Syahroni *et al.* (2024) menunjukkan adanya manfaat edukasi dalam meningkatkan pemahaman mengenai perundungan dan kekerasan seksual dalam kehidupan nyata maupun ruang digital, sedangkan Firdaus *et al.* (2026) menunjukkan bahwa sosialisasi anti-perundungan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai bahaya perundungan.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan Tekka *et al.* (2024) yang menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi untuk melihat perubahan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Solehati *et al.* (2023) melalui kajian literatur juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah, pendidikan seksual, media edukatif, kelompok dukungan, dan lokakarya dapat digunakan sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Temuan tersebut memperkuat bahwa edukasi di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu bentuk pendekatan preventif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun terdapat peningkatan skor pemahaman, kegiatan ini belum mengukur perubahan perilaku peserta dan belum melakukan pemantauan terhadap keberlanjutan pemahaman dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai perubahan capaian pemahaman setelah mengikuti edukasi, bukan sebagai bukti perubahan perilaku peserta. Keberlanjutan upaya pencegahan dapat diperkuat melalui pemberian edukasi secara berkala, pendampingan peserta didik, serta keterlibatan guru dan wali kelas. Lubis dan Dafit (2024) menjelaskan pentingnya peran guru dalam memberikan pendampingan, arahan, dan edukasi untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Secara keseluruhan, kegiatan seminar memberikan perubahan terukur pada skor pemahaman peserta serta memperkuat pemahaman mengenai bentuk perundungan dan *cyberbullying*, batasan diri, persetujuan, privasi dalam ruang digital, dan tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan. Aktivitas reflektif juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang berkaitan dengan interaksi sosial tanpa menjadikannya sebagai data pengukuran. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa kegiatan edukasi tidak hanya memberikan informasi mengenai pencegahan kekerasan, tetapi juga membuka ruang bagi peserta untuk memahami pentingnya menghormati batasan diri dan orang lain serta berani mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan yang melibatkan 98 siswa SMP-SMA Muhammadiyah 2 Samarinda menunjukkan adanya peningkatan capaian pemahaman peserta. Rata-rata skor pemahaman meningkat dari 62,42 pada *pre-test* menjadi 79,55 pada *post-test* dengan selisih 17,13 poin, sedangkan nilai N-Gain sebesar 0,49 berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai perundungan, *cyberbullying*, kekerasan seksual, batasan diri (*boundaries*), persetujuan (*consent*), privasi dalam ruang digital, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan. Kegiatan ini belum mencakup pengukuran perubahan perilaku dan keberlanjutan pemahaman peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tindak lanjut bersama pihak sekolah perlu dilakukan melalui edukasi secara berkala, pendampingan peserta didik, dan evaluasi lanjutan untuk memperkuat pemahaman serta mendukung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, C., & Adhari, A. (2024). Pentingnya pendidikan seksualitas dalam mencegah kekerasan seksual terhadap perempuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 677–686. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1303>
- Arhuis-Inca, W., Ipanaqué-Zapata, M., Bazalar-Palacios, J., Quevedo-Calderón, N., & Gaete, J. (2021). Violence at school and bullying in school environments in Peru: Analysis of a virtual platform. *Frontiers in Psychology*, 11, 543991. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.543991>
- Arqiya, S., & Dahnial, I. (2026). Upaya pencegahan kekerasan seksual melalui konten edukasi seksual bagi anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Belajar Kepong Malaysia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 11(1), 178–190. <https://doi.org/10.22437/gentala.v11i1.53433>
- Bintari, A. (2024). Kekerasan seksual berbasis elektronik: Permasalahan dan respons terhadap kasus. *Jurnal Perempuan*, 29(1), 17–29. <https://doi.org/10.34309/jp.v29i1.960>
- Clayton, H. B., Kilmer, G., DeGue, S., Estefan, L. F., Le, V. D., Suarez, N. A., Lyons, B. H., & Thornton, J. E. (2023). Dating violence, sexual violence, and bullying victimization among high school students—Youth Risk Behavior Survey, United States, 2021. *MMWR Supplements*, 72(1), 66–74. <https://doi.org/10.15585/mmwr.su7201a8>
- Firdaus, W. N. M., Purnama, A. W., Widaya, A. P., Isnadi, R., & Suwartini, S. (2026). Sosialisasi anti perundungan sejak dini: Membangun kesadaran peserta didik sekolah dasar akan bahaya bullying. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 3849–3861. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.900>
- Halimah, N. S., Nabila, A., Yulianti, F., Meylinda, M., Mallona, M., Alfarizki, M., & Zakiah, Z. (2023). Meningkatkan sexual education melalui media Lapis sebagai pencegahan kekerasan seksual pada anak SMP. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 253–260. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1584>
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan sekolah ramah anak untuk pencegahan kekerasan seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>
- Lubis, B. K. B., & Dafit, F. (2024). Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 620–629. <https://doi.org/10.29210/1202424584>

- Nurbayani, S., Dede, M., & Widiawaty, M. A. (2022). Utilizing library repository for sexual harassment study in Indonesia: A systematic literature review. *Heliyon*, 8(8), e10194. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10194>
- Rodliyah, F. (2023). Optimalisasi modul sebagai konseling preventif kekerasan seksual pada santri perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 19(1), 15–24. <https://doi.org/10.15408/harkat.v19i1.30191>
- Sahin-Ilkorkor, Z., & Brubaker, S. J. (2025). Similarities and differences between bullying and sexual harassment in schools: A social-ecological review of risk and protective factors. *Behavioral Sciences*, 15(1), 61. <https://doi.org/10.3390/bs15010061>
- Solehati, T., Solahudin, A., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R., Novianty, S., Kurniawan, R., & Kosasih, C. E. (2023). Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 522–537. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>
- Syahroni, M., Hananto, I., & Anggraini, W. (2024). Peningkatan literasi digital untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual bagi siswa sekolah dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 389–400. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v8i2.7580>
- Tekka, M. A., Rahim, M., & Puluulawa, M. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan pemahaman kekerasan seksual pada siswa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 42–50. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v5i1.3095>

Halaman Ini Dikosongkan